

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



**PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI
KEARIFAN LOKAL**

Anju Nofarof Hasudungan

**MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif
Islam)**

Nuraeni

**TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI
INDRAMAYU**

Frenky Mubarak

**TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL
HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG
EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,
KABUPATEN SAMBAS**

Hadi Wiryawan

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"**

Qurrata A'yun

**RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA
TENTANG "SOP" (Reinterpretasi Terhadap Empat**

Serangkai Ayat Khamar)

Muhammad Sakti Garwan

**TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)**

Muhammad Sakdullah

**KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA
BULAN RUWAH**

Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti

**PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG
RELASI ISLAM DAN NEGARA**

Ahmad Asroni

**RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020**

Mahatva Yoga Adi Pradana

**PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan
Kiyai Husein Muhaammad**

Gazali & Syafrizal

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN
INTEGRATIF: Studi Atas Resolusi Konflik
Keagamaan Ambon**

Roni Ismail

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 2, Januari 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL Anju Nofarof Hasudungan	257-277
MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif Islam) Nuraeni	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU Frenky Mubarak.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS Hadi Wiryawan	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!" Qurrata A'yun	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG " SOPH " (Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar) Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme) Muhammad Sakdullah	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA Ahmad Asroni	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020 Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438

PRESIDEN PEREMPUAN:

Studi atas Pandangan Kiyai Husein Muhaammad

Gazali & Syafrizal439-450

RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN INTEGRATIF:

STUDI ATAS RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN AMBON

Roni Ismail.....451-469

RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN INTEGRATIF: STUDI ATAS RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN AMBON

Roni Ismail¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
roni.ismail@uin-suka.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan bertujuan untuk menganalisis resolusi konflik yang ditempuh dalam penyelesaian konflik sosial keagamaan Ambon 1999-2002. Ditemukan bahwa penyelesaian konflik Ambon ditempuh dengan resolusi konflik integratif. Resolusi konflik integratif merupakan sebuah model resolusi konflik yang mengintegrasikan resolusi struktural dan resolusi kultural secara bersamaan. Resolusi konflik struktural ditempuh untuk menyelesaikan akar-akar konflik Ambon di luar aspek keagamaan, melalui: pendekatan keamanan seperti peningkatan 11.250 personil keamanan, peningkatan Korem menjadi Kodam Maluku, dan pemberlakuan darurat sipil; peran Pemerintah dalam Perjanjian Damai Malino II; *Sharing* kepemimpinan politik Muslim-Kristen dalam kontestasi pemilihan Gubernur, Walikota dan Bupati; dan *sharing* jabatan birokrasi dengan SKJ. Sedangkan resolusi konflik kultural, untuk menyelesaikan akar-akar konflik yang bersifat keagamaan, yaitu: revitalisasi multikulturalisme oleh pendidikan tinggi keagamaan negeri IAIN dan IAKN Ambon; revitalisasi nilai damai agama melalui agamawan Kristen-Muslim melalui dialog bersama, kerjasama, rekonsiliasi, *pela-gandong salam-sarani*, dan deradikalisasi; optimalisasi peran FKUB dalam dialog kehidupan; dan, revitalisasi *pela gandong* antar kampung-kampung Muslim dan Kristen. Resolusi konflik integratif diakui warga Ambon Muslim dan Kristen sangat efektif menyelesaikan akar-akar konflik di Ambon sehingga terbangun fondasi damai yang kokoh di Ambon. Pada tahun 2019 Ambon pun berhasil mendapat *Harmony Award* dari Menteri Agama RI.

Kata kunci: Resolusi konflik integratif, resolusi struktural, resolusi kultural, konflik keagamaan Ambon.

¹ Artikel ini merupakan bagian dari hasil riset kancan penulis tahun 2019 berjudul “Membangun Kedamaian Pasca Konflik (*Post-Conflict Peacebuilding*): Studi Kasus Ambon 1999-2002”, dibiayai oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun Anggaran 2019.

Abstract

This article, that is a field research result, aims to analyze the conflict resolution adopted in resolving the 1999-2002 Ambon socio-religious conflict. It was found that the Ambon conflict resolution was done by integrative conflict resolution. Integrative conflict resolution is a conflict resolution model that integrates structural and cultural resolution together. Structural conflict resolution was pursued to resolve the roots of non-religious Ambon conflict, through: security approaches such as increasing 11,250 security personnel, upgrading Korem to Maluku Military Command, and enforcing civil emergency; the role of the Government in the Malino II Peace Agreement; Sharing of Muslim-Christian political leadership in the competition of the election of government local leaders; regents; and sharing of bureaucratic positions with SKJ. Meanwhile, the cultural conflict resolution is to resolve the roots of conflicts originated from religious issue, namely: the revitalization of multiculturalism by the state religious higher education of Ambon IAIN and IAKN; revitalizing the religion peaceful value through Christian-Muslim clerics through joint dialogue, cooperation, reconciliation, greetings, and deradicalization; optimizing the FKUB's role in life dialogue; and, the revitalization of the *pela gandong* between Muslim and Christian countries. Integrative conflict resolution is recognized by Ambonese Muslims and Christians as a very effective in resolving the roots of Ambon conflict, so that a firm foundation of peace is built in Ambon. In 2019, Ambon won a Harmony Award from the Indonesian Minister of Religion Affairs.

Keywords: Integrative conflict resolution, structural resolution, cultural resolution, Ambon religious conflict.

A. Latar Belakang

Secara sosiologis, konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga utopia jika manusia menginginkan kehidupan sosial bebas dari konflik.² Dalam sosiologi konflik, konflik justru terjadi karena manusia terus membangun relasi antar kelompok sehingga muncullah kepentingan, perbedaan, penguasaan, dan permusuhan.³ Konflik menjadi natur sosial manusia.⁴ Sebagai natur sosial manusia, dinamika suatu konflik sosial sangat dipengaruhi oleh isu yang melatarbelakangi. Isu-isu tersebut bisa ekonomi, etnik, budaya, dan keagamaan. Di sekitar isu utama konflik, terdapat faktor-faktor penambah lain yang menjadikan sebuah konflik berkembang semakin kompleks⁵ sehingga menjadi sulit untuk diurai mana isu utama dan isu tambahannya.

Inti konflik sosial adalah perbedaan⁶ pada salah satu atau lebih isu di atas. Jika isu tersebut bersifat keagamaan, ia menjadi konflik sosial keagamaan. Konflik sosial keagamaan karenanya merupakan suatu konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kepercayaan dan

² Jean Poiras dan Pierre Renaud, *Mediation and Reconciliation of Interests in Public Disputes* (Ontario, Kanada: Carswell, 1997), 1.

³ Konflik sosial merupakan suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi mulai dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional, Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi. Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 156.

⁴ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), xvii.

⁵ Roni Ismail, "Manajemen Konflik Internal Umat Islam", *Al-Manar*, 1 (1), 2014, hlm. 61-62.

⁶ Jean Poiras dan Pierre Renaud, *Mediation and Reconciliation ...*, 7.

praktik keagamaan. Apa pun isu yang melatarbelakanginya, konflik pada dasarnya bersifat netral.⁷ Ia bisa bermakna positif atau negatif. Konflik bisa bermakna positif jika dimenej (*to manage*), dan bisa bermakna negatif jika dieskalasikan (*to escalate*). Konflik sosial yang dimenej bersifat positif karena menghasilkan banyak keuntungan sosial (*social benefits*) seperti solusi bersama, titik temu kepentingan bersama, terciptanya kerja sama antar masyarakat, dan evolusi sosial yang menguatkan semua pihak. Sedangkan konflik yang dieskalasikan bersifat negatif karena menyebabkan aneka kerugian sosial (*social costs*) seperti kerugian ekonomi bersama, stress sosial, kerusakan hubungan, dan kebuntuan sosial.⁸

Ambon mengalami konflik keagamaan negatif yang mematikan sedikitnya empat kali, yaitu: 1) Januari s.d. Maret 1999; 2) Juli s.d. November 1999; 3) Desember 1999 s.d. Januari 2000; dan, 4) April s.d. Agustus 2000. Konflik Ambon awalnya dipicu oleh perkelahian dua individu beda etnik dan agama dan berkembang melibatkan dua kelompok keagamaan masing-masing. Konflik bertransformasi dengan cepat menjadi konflik sosial keagamaan, dan Ambon masuk dalam situasi “kekerasan kolektif”.⁹ Konflik kekerasan di Ambon secara resmi berakhir melalui Perjanjian Damai Malino tahun 2002, dan berakhir total tahun 2005.¹⁰ Hingga tahun 2019 saat riset ini dilakukan, Ambon berhasil membangun perdamaian yang kuat dengan tidak pernah lagi terjadi konflik serupa. Warga Ambon sukses memperkuat kapasitas internal sehingga tidak bisa diadu domba lagi tangat seperti konflik 1999.¹¹ Ambon telah berhasil membangun bina damai (*peacebuilding*) melalui resolusi-resolusi konflik yang menyeluruh, komprehensif, dan integratif, baik secara politik, pendidikan, budaya, dan keagamaan. Ambon pun menjadi percontohan kerukunan dan toleransi keagamaan melalui studi banding pemda-pemda Bali, Sorong,¹² Semarang,¹³ dan bahkan Afghanistan.¹⁴ Pada tahun 2019 Ambon pun mendapat Anugerah *Harmony Award* dari Menteri Agama RI sebagai kota toleran.¹⁵

Beberapa penelitian tentang konflik Ambon telah banyak ditulis oleh banyak kalangan. “Konflik Komunal Maluku 1999-2000,” ditulis Safi, membahas pergolakan konflik di Maluku menjadi konflik etnik dan agama menggunakan metode sejarah.¹⁶ “Pengelolaan Konflik

⁷ Vilhelm Aubert, “Competition and Dissensus: Two Types of Conflict and of Conflict Resolution”, dalam Daniel Druckman dan Paul F. Diehl (eds.), *Conflict Resolution, Volume I* (London: SAGE Publications, 2006), 129.

⁸ Andrew J. Pirie, *Alternative Dispute Resolution: Skills, Science, and The Law* (Ontario: Irwin Law Inc., 2000), 45-46.

⁹ Steven E. Barkan dan Lynne L. Snowden, *Collective Violence* (Boston: Allyn&Bacon, 2000), 4-6.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Husen, pelaku konflik bernuansa keagamaan di Ambon, pada 9 Juni 2017, di Ambon, pukul 19 s.d. 22 WITA, dan wawancara ulang Sabtu, 22 September 2018, pukul 14.20 s.d. 15.30.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Oni, pada 16 Juni 2017, pelaku konflik bernuansa keagamaan, di Ambon, pukul 19.00 s.d. 21.00 WITA.

¹² <https://www.satumaluku.id/2018/12/18/dprd-dan-fkbu-sorong-selatan-datang-dan-belajar-toleransi-di-kota-ambon/>

¹³ <https://ayosemarang.com/read/2019/08/26/42840>

¹⁴ <https://regional.kompas.com/read/2019/07/19/21433921/saat-diplomat-afganistan-belajar-penyelesaian-konflik-dari-maluku?page=all>, juga, <https://www.gatra.com/detail/news/431182/politic/10-diplomat-afganistan-belajar-damai-di-maluku>

¹⁵ <https://ambon.antaranews.com/berita/49304>

¹⁶ Jamin Safi, “Konflik Komunal Maluku 1999-2000”, www.researchgate.net/publication/330530932, Vol. 12, No. 2, Maret 2017.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon di Indonesia -Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso” diterbitkan *Center for Humanitarian Dialogue*, Geneva, memaparkan kronologi , tokoh dan inisiatif pengelolaan konflik secara militer dan Perjanjian Malino II.¹⁷ “Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon,” ditulis Boedi, memaparkan penyelesaian konflik dengan pendekatan ekstern dan intern, dan pelibatan semua elemen masyarakat yang terlibat dalam konflik.¹⁸ “Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku,” ditulis Ode, membahas *pela* sebagai tradisi lokal Maluku yang berfungsi sebagai media manajemen konflik di sana.¹⁹ “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan,” ditulis Jati, membahas peran sangat penting *pela gandong* dalam rekonsiliasi dan menyatukan kembali masyarakat Ambon yang sempat terpecah selama konflik.²⁰

Yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang pada umumnya membahas penyelesaian konflik di Ambon secara parsial, tulisan ini menemukan bahwa penyelesaian konflik Ambon, termasuk pembangunan perdamaian setelahnya (*post-conflict peacebuilding*) ditempuh dengan resolusi konflik integratif.²¹ Model resolusi konflik integratif ini memadukan resolusi konflik struktural dengan resolusi konflik kultural secara bersamaan. Resolusi struktural ditempuh untuk menyelesaikan akar-akar konflik Ambon di luar aspek keagamaan atau relasi eksternal konflik keagamaan, sedangkan resolusi kultural ditempuh untuk menyelesaikan akar-akar konflik Ambon yang bersifat keagamaan atau relasi internal konflik keagamaan. Ambon saat ini berhasil membangun fondasi keadamaian yang sangat kuat baik secara struktural maupun kultural. Resolusi konflik integratif yang memadukan resolusi struktural dan kultural dijadikan penulis sebagai teori untuk menganalisis penyelesaian konflik keagamaan di Ambon.

B. Resolusi Konflik Integratif: Kerangka Teoritik

1. Resolusi Konflik Struktural

Resolusi konflik struktural merupakan resolusi konflik yang ditawarkan oleh mazhab struktural konflik yang memandang relasi eksternal keagamaan atau faktor-faktor non-keagamaan merupakan penyebab utama sebuah konflik sosial.²² Karl Marx menyebut faktor tersebut dengan pertentangan kelas kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proleteriari (pemilik tenaga atau buruh).²³ Ibnu Khaldun menyebut perebutan kekuasaan berdasarkan

¹⁷ Center for Humanitarian Dialogue, *Pengelolaan Konflik di Indonesia: Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua, dan Poso*, (Geneva: Center for Humanitarian Dialogue, 2001).

¹⁸ Toni Setia Boedi H, “Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, XIV (3), Desember 2009.

¹⁹ Samsul Ode, “Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku,” *POLITIKA*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.

²⁰ Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, *Walisongo*, Vol. 21, Nomor 2, November 2013, 412.

²¹ Teori ini penulis adopsi dari Masdar Hilmi, “Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama-Etnik: Sebuah Diskursus Teoritik”, dan A. Fajruddin Fatwa, “Relasi Agama dalam Konflik Sosial”, dalam Thoha Hamim dkk (eds.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: LSAS, 2007), 25-26, 54-55.

²² A. Fajruddin Fatwa, “Relasi Agama dalam Konflik Sosial”, 54.

²³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 166-173.

primordialisme (*ashobiah*) suku sebagai pemicu konflik sosial.²⁴ Dahrendorf menyebut konflik sosial diakibatkan dialektika konflik kekuasaan/perbedaan kepentingan antara kelompok dominan penjaga *status quo* dengan kelompok *subordinat* pencari perubahan dalam masyarakat baru “industri modern” atau “pos kapitalis”. Sedangkan Coser menyebut adaptasi internal dan perlawanan terhadap struktur sosial sebagai penyebab konflik.²⁵

Mazhab Struktural memiliki asumsi teoritik bahwa konflik sosial keagamaan tidaklah disebabkan oleh faktor-faktor keagamaan, tetapi dipicu oleh hal-hal non-keagamaan seperti faktor sosial politik, ketimpangan ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, menurut mazhab ini, tidak ada hubungan antara agama dengan konflik sosial.²⁶ Dalam sebuah konflik sosial keagamaan yang terjadi, mazhab struktural memiliki dua asumsi teoritik, yaitu:

Pertama, faktor agama hanyalah *trigger* (pemicu) sebagai “jerami kering” yang mempercepat semakin mengeskalasinya sebuah konflik sosial. Mazhab ini jarang menunjuk secara langsung agama sebagai faktor utama konflik sosial, karena sebuah konflik sosial keagamaan tidak akan pernah muncul oleh perbedaan agama tanpa didahului oleh faktor-faktor struktural tadi. Menurut mazhab struktural masyarakat dengan kemajemukan tinggi bagaimana pun dapat hidup dengan damai selama keadilan, pemerataan ekonomi, distribusi kekuasaan, dan akses pendidikan yang sama ditegakkan secara adil dan merata.

Kedua, agama hanyalah fenomena luar yang tidak mencerminkan fenomena dalam. Setiap konflik keagamaan selalu mencerminkan fenomena terdalam yang tidak terlihat di permukaan, yakni motif-motif terselubung jangka pendek dengan memanfaatkan isu-isu sensitif agama sebagai tunggangan pihak-pihak tertentu untuk mengejar ambisi politik kekuasaan jangka pendek.²⁷

Menurut mazhab struktural, resolusi konflik yang menekankan intervensi doktrin agama tidak akan berhasil karena semua agama mengajarkan kedamaian dan persatuan serta tidak ada agama yang mengajarkan konflik kekerasan. Resolusi konflik yang diajukan mazhab struktural menekankan perbaikan struktur sosial, politik, dan ekonomi pada suatu masyarakat terlibat konflik²⁸ melalui upaya-upaya pemerataan ekonomi dan kesejahteraan, perbaikan keadilan sosial, penegakan hukum, pendekatan keamanan, dan demokratisasi. Inilah resolusi struktural untuk konflik sosial keagamaan dari mazhab kultural ini.

2. Resolusi Konflik Kultural

Resolusi Konflik kultural merupakan resolusi yang ditawarkan oleh mazhab kultural konflik yang memandang relasi internal agama dalam sebuah konflik sosial, bahwa agama memang secara doktriner berpotensi dijadikan pemeluknya untuk melegitimasi konflik

²⁴ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 135.

²⁵ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 232-242.

²⁶ Masdar Hilmi, “Rekonstruksi Paradigma Teori dan ...”, 26.

²⁷ Masdar Hilmi, “Rekonstruksi Paradigma Teori dan ...”, 27.

²⁸ Masdar Hilmi, “Rekonstruksi Paradigma Teori dan ...”, 28.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon kekerasan atas nama agama. Agama, dengan *beliefs system*-nya, dimainkan pemeluk untuk mengeskalasikan konflik sosial keagamaan. Beberapa potensi internal seperti faktor-faktor institusi, doktrin, misi, maupun kepemimpinan agama yang eksklusif menjadi gejala konflik sosial keagamaan.²⁹ Kimball menyebut “kala agama menjadi bencana” ketika agama berelasi dengan konflik sosial, yang ditandai dengan lima hal, yaitu: *pertama*, klaim kebenaran agama sendiri sebagai kebenaran satu-satunya dan mutlak. *Kedua*, kewajiban ketaatan dari pemeluk untuk pemimpin keagamaan secara absolut. *Ketiga*, kerinduan akan zaman ideal keemasan dengan tekad realisasi ke zaman sekarang secara mutlak. *Keempat*, pembenaran “menggunakan berbagai cara” untuk mencapai tujuan. *Kelima*, pekik perang agama.³⁰

Mazhab kultural berpandangan teoritik perlunya perbaikan pemahaman teologi keagamaan (*belief system*) sehingga dapat mencegah dan penyelesaian konflik sosial keagamaan. Menurut mazhab ini, resolusi struktural hanya menyelesaikan konflik jangka pendek saja, tetapi tidak dapat menyelesaikan *beliefs system* para pelaku konflik sosial keagamaan. Menurut mazhab kultural, *beliefs system* yang toleran harus menjadi konsern perbaikan karena *beliefs system* yang dipraktikkan suatu kelompok agama tidak lepas dari konstruksi sosial, budaya, dan politik.

Menurut mazhab kultural, *beliefs system* suatu penganut agama ikut berperan menyebabkan terjadinya konflik sosial bernuansa keagamaan walaupun bukan sebagai penyebab utama. Akan tetapi, menurut mazhab ini, konflik sosial keagamaan tidak akan terjadi apabila *beliefs system* yang dianut bersifat toleran dan bebas dari potensi-potensi yang melahirkan konflik seperti eksklusivisme, kebanggaan identitas yang arogan, dan kebencian terhadap kelompok agama lain yang didasarkan pada teks-teks kitab suci.³¹ Menurut mazhab kultural, sebuah konflik sosial keagamaan pasti terlegitimasi oleh teks-teks dan konsep keagamaan tertentu. Oleh karenanya, resolusi konflik sosial dari mazhab ini terfokus pada upaya-upaya perbaikan *beliefs system* yang terbuka, toleran, dan moderat. Tujuannya untuk membangun damai (*peacebuilding*)³² dan mereduksi ekstrimisme keagamaan.³³

Berangkat dari teori resolusi konflik integratif di atas, melalui penelitian kaneh dengan metode pengumpulan data wawancara terhadap warga Ambon dari berbagai kalangan yang Muslim dan Kristen, tulisan ini akan memaparkan: *pertama*, akar-akar konflik Ambon di luar aspek keagamaan atau relasi eksternal konflik keagamaan. *Kedua*, akar-akar konflik Ambon yang bersifat keagamaan atau relasi internal konflik keagamaan. *Ketiga*, resolusi konflik

²⁹ A. Fajruddin Fatwa, “Relasi Agama dalam Konflik Sosial”, dalam Thoha Hamim dkk (eds.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: LSAS, 2007), 53.

³⁰ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin, (Bandung: Mizan, 2013).

³¹ Masdar Hilmi, “Rekonstruksi Paradigma Teori dan ...”, 29-32.

³² Joseph G. Book, *Sharpening Conflict Management* (London: Praeger, 2001), 47.

³³ David Little and Scott Appleby, “A Moment of Opportunity? The Promise of Religious Peacebuilding in an Era of Religious and Ethnic Conflict”, dalam Harold Coward dan Gordon S. Smith, *Religion and Peacebuilding* (New York: State University of New York Press, 2004), 5. Juga, Bernard Wood, *Development Dimensions of Conflict Prevention and Peacebuilding* (New York: BCPR, UNDP, 2003), 16.

struktural untuk menyelesaikan penyebab konflik atau relasi eksternal keagamaan dalam konflik Ambon. *Keempat*, resolusi konflik kultural untuk menyelesaikan penyebab konflik atau relasi internal keagamaan dalam konflik Ambon. Akan diperoleh kesimpulan bahwa resolusi konflik keagamaan di Ambon ditempuh dengan mengintegrasikan resolusi konflik struktural dan kultural sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

C. Resolusi Struktural dalam Konflik Ambon

1. Relasi Eksternal Konflik Keagamaan di Ambon

Pada awal kejadiannya, konflik Ambon disebabkan oleh faktor-faktor atau relasi eksternal keagamaan ini seperti: etnosentrisme (*'asobiyah*), kesenjangan ekonomi, dan politik kekuasaan, yang kemudian bertransformasi menjadi konflik bernuansa keagamaan.³⁴ Adapun penyebab konflik atau relasi eksternal konflik keagamaan Ambon adalah:

a. Primordialisme Kesukuan (*'ashobiah*/etnosentrisme)

Faktor ini dapat dibuktikan dari penyebab awal terjadinya konflik sebagai perkelahian individu antara orang Ambon asli bernama Yoppie yang kebetulan Kristen dan warga pendatang Usman yang kebetulan Muslim.³⁵ Etnosentrisme sebagai salah penyebab awal konflik dibenarkan warga Ambon seperti dikatakan Ibu Dian,

“dan kalau mau dilihat sebenarnya konflik di Maluku ini *kan* bukan agama sebagai pemicunya, tetapi juga karena perbedaan ras, dan budaya antara dua negeri. (Terbukti) dari pengalaman negeri-negeri yang berkonflik sebenarnya kebanyakan terjadi antara negeri dengan kesamaan agama, seperti (negeri) Islam dengan (negeri) Islam, dan (negeri) Kristen dengan (negeri) Kristen. Atau, (konflik terjadi di antara) negeri-negeri yang bertetangga.”³⁶

Karena perbedaan etnik pelaku konflik individu di atas, konflik berubah menjadi konflik sosial keagamaan karena masing-masing teridentikkan dengan identitas agama, kelompok dan status asal berdua. Warga Ambon pun dengan cepat terlibat dalam arus konflik dengan peta segala identitas pelaku konflik individu, yaitu: kelompok Muslim pendatang dan Kristen asli Ambon. Ditulis Susan,³⁷ akibat dari itu, segregasi sosial pun terjadi dengan cepat yang menyebabkan tidak dijumpai lagi dua komunitas agama ini hidup berdampingan dalam satu negeri bahkan sampai 2019.

b. Kesenjangan Ekonomi.

Disebutkan dalam laporan Pangdam VIII Trikora pada 18-2-1999, dengan adanya program HPH Pemerintah sejak 1970, orang-orang Bugis Buton Makassar (BBM) bertambah

³⁴ Wawancara dengan Bapak Yance Rumahuru, Wakil Rektor I IAKN Ambon, Sabtu, 26 Oktober 2019, jam 21.00-22.30, di Kampus IAKN Ambon.

³⁵ Hamadi B. Husiain, “Ambon Manise: Sebuah Upaya Merajut Benang Kusut”, dalam Thoha Hamim dkk (eds.), *Resolusi Konflik Islam Indoensia*, 215.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Dian, Kamis, 24 Oktober 2019, di Ambon.

³⁷ Novri Susnan, *Pengantar Sosiologi Konflik (Eidis Revisi)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 144.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon banyak masuk wilayah Maluku. Mereka pandai berdagang, dan berhasil menguasai sektot-sektor riel perekonomian kecil dan menengah. Para pendatang BBM, ditambah pendatang Jawa dan Sumatera, di kemudian hari membeli tanah, kebun, dan mendirikan banyak pertokoan. Sektor perdagangan di Maluku pun mereka pegang. Peneliti sudah observasi ke suatu desa bernama Lahittu Barat yang berpenduduk Buton semua sebagai tempat masuk mereka pertama kali ke Ambon beberapa abad lalu.³⁸ Berbeda dengan warga BBM, penduduk asli Ambon umunya adalah PNS atau karyawan swasta. Mereka enggan bekerja sebagai buruh pelabuhan, pedagang kecil, rumah makan, tukang cukur dan tukang becak yang semuanya diperankan orang-orang BBM yang Muslim.³⁹

Seiring berjalannya waktu, anak cucu BBM ikut berkompetisi menjadi PNS dan militer sehingga warga Ambon menjadi kurang mendapat kesempatan. Kesenjangan ekonomi pun sudah tampak terlihat dengan kasat mata dan keadaan ini disebut Sudjangi membuat orang Ambon asli Kristen cemburu terhadap orang-orang BBM. Para pendatang ini juga menjadikan umat Islam mayoritas di Maluku sebesar 58,81%, terutama karena kebijakan transmigrasi Soeharto.⁴⁰ Faktor kesenjangan ekonomi sebagai penyebab konflik Ambon jika dianalisis dengan teori konflik Karl Marx merupakan perlawanan orang-orang Ambon yang sedikit akses ekonomi terhadap orang-orang BBM yang menguasai hampir semua akses perekonomian. Riset jati juga menyimpulkan bahwa dominasi satu etnik dan agamanya merupakan sumber pokok konflik Ambon terutama dalam pengisian jabatan birokrasi.⁴¹

c. Faktor Politik Kekuasaan.

Peningkatan jumlah orang muslim non-Ambon dalam birokrasi, ditulis Sudjangi, menyebabkan berkurangnya pengaruh orang Ambon yang beragama Kristen di pemerintahan daerah. Padahal sebelumnya, mereka kuat dalam struktur politik pemerintahan propinsi bahkan sejak zaman penjajahan Belanda sudah mendominasi posisi-posisi penting pemerintahan daerah. Akan tetapi setelah kemerdekaan, posisi warga Ambon di pemerintahan semakin berkurang terisi pejabat-pejabat Muslim terlebih seiring kebijakan transmigrasi Soeharto, di samping pendatang Muslim menjadi mayoritas.⁴²

Pada tahun 1999, Muslim menjadi mayoritas di Maluku sejumlah 60% bertepatan dengan tahun pertama kali meletus konflik Ambon dan tiga bulan menjelang pemilu pertama era reformasi. Disebutkan bahwa para politisi Kristen menargetkan kemenangan pemilu 1999 dengan memayoritaskan kembali Kristen di Maluku. Disebut Sudjangi hal itu dilakukan dengan opsi mengusir para pendatang, khususnya BBM Muslim. Danrem Ambon menemukan bukti-bukti tulisan provokasi di desa-desa Kristen berbunyi “Usir orang Bugis, Buton, Makassar,

³⁸ Wawancara dengan Bapak William, Sabtu, 26 Oktober 2019, pukul 14.30-16.30 WTT.

³⁹ Sudjangi, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kerusuhan Ambon*, dalam “Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. Seri II”, (Jakarta: Depag RI, 2003), 163.

⁴⁰ Sudjangi, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama*, 164-168.

⁴¹ Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, 412.

⁴² Sudjangi, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama*, 167.

Roni Ismail

Sumatera, dan Jawa” dan preman kaum muda dijadikan provokator meledakkan “gentong mesiu sosial” Maluku demi ambisi politik jangka pendek memenangkan Pemilu 1999.⁴³

2. Resolusi Konflik Struktural

Beberapa temuan resolusi struktural yang ditempuh dalam upaya penyelesaian konflik sosial keagamaan di Ambon, adalah:

a. Pendekatan Keamanan

Pendekatan keamanan atau militer dimulai antara Januari-Maret 1999, ketika Pemerintah Pusat mengirimkan 5.300 petugas keamanan dari unsur Brimob dan TNI ke Maluku. Pada 15 Mei 1999, Komando Resort Militer (Korem) Maluku ditingkatkan menjadi Komando Daerah Militer (Kodam) di bawah kepemimpinan seorang Brigadir Jendral Joko Santoso. Perubahan ini sangat positif menurut mazhab struktural bagi resolusi konflik karena meningkatkan status dan anggaran yang lebih besar bagi peningkatan kekuatan militer di Maluku. Pada November 1999, jumlah personil keamanan ditambah menjadi 6.000 orang dan Januari 2000, pasukan keamanan ditingkatkan lagi jumlahnya menjadi 11.250 orang atau 5 batalyon.⁴⁴

Darurat Sipil sebagai resolusi konflik struktural lain diberlakukan di Maluku pada Juni 2000. Menurut UU Darurat Nomor: 23/1959, Gubernur bertanggung jawab untuk memulihkan ketertiban situasi keamanan dan memiliki wewenang untuk menggunakan semua sumber daya di wilayahnya. Resolusi struktural darurat sipil ini tampaknya tidak berhasil menyelesaikan konflik secara signifikan sehingga darurat sipil berakhir di Maluku pada Mei 2003, sedangkan di Ambon berakhir pada September 2003.⁴⁵

Pendekatan militer tidak efektif menjadi resolusi konflik struktural di Ambon. Akan tetapi, hal itu tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari resolusi konflik integratif yang multidimensi di Ambon karena dapat menimbulkan efek rasa aman warga Maluku. Sampai bulan Desember 2019, sebagaimana peneliti saksikan, pendekatan keamanan masih dijalankan dengan dipertahankannya pos-pos keamanan TNI di perbatasan antara negeri (perkampungan) Muslim dengan Kristen.⁴⁶ Keberadaan pos-pos penjaga keamanan TNI ini dirasakan oleh penduduk sebagai pengayom masyarakat,⁴⁷ walaupun ada warga Ambon yang memandang hal itu sebagai bukti bahwa Ambon belum bebas dari ancaman konflik keagamaan.⁴⁸

b. Peran Pemerintah dalam Perjanjian Malino II

Penurunan eskalasi konflik Ambon bukanlah pengaruh peningkatan status Korem-

⁴³ Sudjangi, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama*, 168-169.

⁴⁴ *Pengelolaan Konflik di Indonesia*, 20.

⁴⁵ *Pengelolaan Konflik di Indonesia*, 20.

⁴⁶ Pengamatan peneliti di daerah Ahuru, Karang Panjang, Ambon, Selasa, 9 Desember 2019. Di negeri Ahuru saja, terdapat 2 pos penjaga keamanan TNI yang letaknya di lokasi yang memisahkan antara negeri Muslim dan Kristen.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Ruslan, warga Muslim Ambon, Selasa, 9 Desember 2019, pukul 16.05.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Husein, warga Muslim Ambon, Rabu, 11 Desember 2019, pukul 16.05, di daerah Ahuru, dekat Pos TNI Ahuru.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon Kodam dan Darurat Sipil. Perjanjian Damai Malino II, 11-13 Februari 2002, justru diakui warga Ambon telah berhasil mengurangi eskalasi konflik keagamaan di Ambon ke tingkat yang sangat minimal. Sebelum Perjanjian Malino II ini, sebenarnya Gubernur Maluku telah membentuk “tim 6” terdiri dari 6 pemimpin agama yang bertugas mencegah meluasnya konflik kekerasan dan penghancuran rumah-rumah ibadah. Akan tetapi, hal itu diketahui tidak berjalan efektif. Penurunan eskalasi konflik dirasakan warga Ambon merupakan buah dari Perjanjian Damai Malino II.⁴⁹

Perjanjian Damai Malino II merupakan pernyataan politik dan resolusi struktural bahwa konflik Maluku disepakati dianggap selesai secara formal, sehingga bentuk kekerasan apa pun adalah kejahatan. Orang-orang Maluku pun memandang bahwa perjanjian Malino II adalah sebuah “perjanjian damai” dan bukan sekedar “deklarasi damai” sebagaimana Malino I. Pertemuan ini dipimpin Pemerintah Pusat saat itu, melalui Menteri Koordinator Urusan Politik dan Hukum Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Jusuf Kalla, dengan ditandatanganinya Perjanjian Damai Malino II pada 11 Februari 2002 di pegunungan Malino, Sulawesi Selatan. Pasca Perjanjian ini, orang Maluku berhasil memiliki satu pandangan yang sama bahwa setiap aksi kekerasan adalah kejahatan dan musuh bersama, serta akan diproses secara hukum. Dengan Perjanjian Malino II, eskalasi kekerasan di Ambon dan sekitarnya pun turun menjadi sangat minimal.⁵⁰

c. *Sharing* Kepemimpinan Politik dan Jabatan Birokrasi.

Ikhsan Tualeka, dari Beta Institut, menyebut resolusi konflik ini sebagai keterampilan multikultural karena telah mampu mengelola dan menyatukan perbedaan di Maluku dengan bijak. Dikatakan Tualeka, dengan resolusi struktural ini, warga Ambon telah mampu mengelola dan menyatukan perbedaan sebagai dasar membangun harmoni, kompromi, dan bergandengan tangan. Sejak pencalonan, jika calon Gubernur Maluku yang diusung adalah Muslim, maka sang wakil adalah Kristen, begitu sebaliknya. Begitu juga *sharing* ini berlaku di semua kabupaten dan kota di propinsi Maluku.⁵¹ Resolusi struktural ini telah mampu mereduksi kesenjangan sosial antara dua komunitas di Maluku dan solusi atas temuan penyebab konflik atau relasi eksternal keagamaan, yaitu: perebutan politik kekuasaan yang bertransformasi konflik keagamaan.⁵²

Perimbangan komposisi jabatan birokrasi lintas agama dan etnik ditempuh sebagai resolusi konflik struktural lain untuk menyelesaikan penyebab konflik berupa dominasi satu agama atau etnik dalam pengisian jabatan birokrasi di Maluku. Kompromi jabatan birokrasi

⁴⁹ *Pengelolaan Konflik di Indonesia*, 25-26.

⁵⁰ Wawancara dengan salah satu warga Ambon Muslim, Bapak Husein, warga Muslim Ambon, Rabu, 11 Desember 2019, pukul 16.05, di daerah Ahuru, dekat Pos TNI Ahuru, dan Kristen, Ibu Dian, Kamis, 24 Oktober 2019, di Ambon.

⁵¹ M. Ikhsan Tualeka, “Belajar Damai, Catatan 20 Tahun Konflik Maluku”, dalam *RakyatMaluku.com*, 19 Januari 2019, diakses pada 13 Oktober 2019.

⁵² Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, 393,412.

Roni Ismail

ini, disebut Jati dengan teori representasi,⁵³ mulai dipopulerkan pada tahun 2006 melalui program reformasi birokrasi Standar Kompetensi Jabatan (SKJ). Sebagai basis rekrutmen birokrasi, SKJ mensyaratkan proporsi calon birokrat berdasarkan ras, suku, pendatang-non pendatang, gender dan afiliasi keagamaan dalam pemerintahan. SKJ merupakan resolusi konflik sistemik/ struktural agar warga Ambon mendapatkan kesempatan dan keadilan yang sama untuk menjadi birokrat pemerintahan.

D. Resolusi Kultural Konflik Ambon

1. Relasi Internal Konflik Keagamaan di Ambon

Sebelum diuraikan temuan resolusi kultural konflik Ambon, ditemukan faktor penyebab atau relasi internal keagamaan dalam konflik tersebut. Konflik Ambon pada perkembangannya disepakati semua kalangan sebagai konflik keagamaan. Konflik Ambon jelas-jelas diperankan oleh dua komunitas keagamaan Muslim dan Kristen, dilegitimasi dengan teks-teks keagamaan, dan menghancurkan rumah ibadah kedua agama tersebut.

Secara historis, konflik antar dua komunitas keagamaan di sana ternyata sudah tercipta sejak penjajahan Portugis dan Belanda. Kedua penjajahan tersebut memindahkan banyak pendudukan Maluku secara paksa berdasarkan kepenganutan agama, sehingga terbentuklah negeri/desa yang seluruhnya Muslim seperti wilayah Leihutu dan Kristen seperti wilayah Leitimur. Selain itu, pemihakan penjajah terhadap satu komunitas agama dan perlawanan komunitas agama lainnya terhadap penjajah menciptakan “perang keagamaan” yang pada akhirnya menciptakan “perang keagamaan” antara sesama penduduk Maluku yang Muslim dengan Kristen. Terbentuklah koalisi Penduduk Muslim dengan kesultanan Ternate dan Tidore, dan Kristen dengan Portugis dan Belanda. Pada saat itu, konflik antar orang Maluku ini masih dapat diselesaikan dengan *Pela*.⁵⁴ Akan tetapi, pada tahun 1999 *pela* tidak mampu lagi membendung terjadi konflik serupa di Ambon sehingga terjadilah konflik Ambon 1999-2002.

“Perang keagamaan klasik” di atas seakan bertransformasi kembali antara sesama saudara sendiri Muslim dan Kristen pada tahun 1999-2002. Terbentuknya Laskar Jihad dan Laskar Kristus adalah salah satu bukti.⁵⁵ Ditambah lagi, tereskalasinya konflik Ambon dengan cepat karena, menurut pengakuan warga Ambon Bapak Eshley Jhon Sinopatti, karakter keras cenderung kekerasan dalam memecahkan masalah mengakar dalam kultur orang Ambon.

⁵³ Representasi adalah suatu tindakan individu atau kolektif untuk mewakili entitas tertentu sebagai media penyalur aspirasi masyarakat heterogen dalam bingkai kesetaraan posisi. Lihat. Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, 412.

⁵⁴ Hendri Bakti dalam risetnya menyebutkan secara eksplisit bahwa konflik Ambon adalah “konflik agama”. Hendri Bakti, “Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon”, *THE POLITICS*, Volume 1, Number 1, Januari 2015, 54.

⁵⁵ Toni Setia Boedi H, “Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon”, 53.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon Menurut beliau *katong* (kita) orang Ambon ini *seng* (tidak) bisa sabar.⁵⁶ Diakui Pdt. L. Lohy,⁵⁷ orang Maluku cenderung sulit untuk menahan diri.

Psikologi orang Maluku, sejarah konflik keagamaan klasik, dan runtuhnya nilai *pela gandong*, dibenarkan ibu Dian,⁵⁸ menjadikan orang Ambon mudah terlibat memekikan perang suci/agama terhadap sesama warga Ambon yang berbeda agama dalam konflik keagamaan 1999-2002 ini. Laskar Kristus dan Laskar Jihad pun didukung masing-masing komunitas Muslim dan Kristen untuk saling membunuh antar saudara sendiri dengan mengatasnamakan agama.

Data-data di atas menyimpulkan bahwa konflik sosial Ambon berelasi dengan aspek keagamaan para pelakunya, yaitu: Muslim dan Kristen. Kesimpulan ini diperkuat dengan beberapa hal: *pertama*, ikatan dan doktrin agama dijadikan sentimen untuk mengeskalasi dan memperbesar eskalasi konflik tersebut. *Kedua*, konflik melibatkan dua kelompok keagamaan, yaitu: Muslim dan Kristen. *Ketiga*, rumah-rumah ibadah seperti Masjid dan Gereja menjadi sasaran utama pengrusakan. *Keempat*, penggunaan terminologi keagamaan seperti laskar kristus dan jihad untuk melegitimasi kekerasan atas nama agama masing-masing. *Kelima*, penggunaan terminologi *syahid* atau *martir*.

2. Resolusi Konflik Kultural

Resolusi kultural dalam upaya penyelesaian konflik sosial keagamaan di Ambon ditempuh melalui revitalisasi tiga nilai, yaitu: revitalisasi multikulturalisme melalui dua pendidikan tinggi keagamaan negeri, revitalisasi pesan damai agama Islam dan Kristen oleh masing-masing agamawan, dan revitalisasi *pela gandong*.

a. Revitalisasi Multikulturalisme melalui Pendidikan Tinggi Keagamaan Negeri

Revitalisasi nilai multikulturalisme dilakukan secara sistemik oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. IAIN Ambon menjadikan Multikulturalisme sebagai Visi dan mewajibkan semua Kurikulum Program Studi-nya memasukkan multikulturalisme sebagai mata kuliah wajib.⁵⁹ Dalam Pembukaan Workshop Kurikulum IAIN Ambon tahun 2019, Rektor IAIN Ambon menegaskan makna “Multikulturalisme” dalam Visi IAIN Ambon, bahwa wajib hukumnya bagi semua civitas akademik IAIN Ambon memiliki pandangan multikultural. Hal itu karena Maluku pernah dilanda konflik sosial keagamaan 1999-2002 yang tidak boleh terulang lagi.⁶⁰ Pada 7-12 Desember 2019, IAIN Ambon melatih 60 dosen tentang Desain Pembelajaran Integratif dengan Visi Multikulturalisme, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Dalam pelatihan ini,

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Eshley Jhon Sinopatti, Kamis, 24 Oktober 2019, jam 19.30-21.00, di Ambon.

⁵⁷ Sudjangi, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama*, 167.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Dian, Kamis, 24 Oktober 2019, di Ambon.

⁵⁹ www.iainambon.ac.id, diakses 12 April 2019.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Hasbollah, Rektor IAIN Ambon, pada saat Pembukaan Workshop Kurikulum IAIN Ambon tahun 2019 di Rektorat IAIN Ambon, 12 April 2019, pukul 08.30-09.00.

Roni Ismail

setiap dosen wajib mendesain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) matakuliah masing-masing dengan menjadikan multikulturalisme sebagai objek material atau formal. Diakui Wakil Rektor I IAIN Ambon, bahwa RPS dengan ciri multikulturalisme merupakan tuntutan historis Maluku yang pernah konflik serius dan upaya kultural IAIN Ambon dalam mencetak para agen perdamaian di Maluku.⁶¹

Sedangkan IAKN Ambon menjadikan “Cinta Damai” sebagai Visi institusi dalam rumusan: “Terwujudnya Cendekiawan yang Cerdas, Religius, Humanis dan Cinta Damai”.⁶² Dibenarkan oleh Bapak Yance Zadrak Rumahuru, Wakil Rektor Bidang I IAKN bahwa visi ini dirumuskan sebagai upaya serius IAKN untuk bersama-sama membangun perdamaian secara kultural dan akademik. IAKN Ambon pun memiliki motto yang langsung berkaitan dengan visinya, yaitu: “Harmoni dalam keragaman”.⁶³ IAKN mewajibkan matakuliah “Manajemen Konflik dan Pembangunan Perdamaian” sebagai matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. IAKN Ambon juga secara nyata telah membumikan upaya itu dengan merekrut dosen-dosen PNS dari Muslim 5 orang dan 1 pegawai, 3 dosen Katholik, 1 dosen dari Hindu dan Budha, dan menerima mahasiswa non Kristen.⁶⁴

b. Revitalisasi Pesan Damai Agama

Peran agamawan Muslim dan Kristen terus berupaya menggelorakan kembali pesan damai baik dari agama maupun dari tradisi Maluku. Pdt. Gino memaparkan upaya-upaya membangun perdamaian paska konflik yang telah dilakukan oleh para tokoh agama di Maluku,⁶⁵ seperti:

Pertama. Dialog praktikal, berupa menghidupkan kembali komunikasi dan interaksi langsung kedua komunitas agama di ruang publik.

Kedua. Memerangi “pikiran tidak aman di rumah musuh”. Upaya ini dilakukan dengan cara orang Kristen menginap di rumah dan kampung orang Muslim, dan yang Muslim menginap di rumah dan kampung Kristen.

Ketiga. Proses rekonsiliasi dan perdamaian.

Keempat. Deradikalisasi dari masing-masing pihak.

Khusus yang dilakukan Pdt. Gino di Gerejaanya adalah bagaimana “membasmi” pikiran-pikiran radikal yang ada di dalam tubuh Gereja paska konflik. Menurut Pdt. Gino tidak mungkin bisa meredam konflik apabila pemuka-pemuka agama saat itu tidak mampu

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhdor, Wakil Rektor Bidang I IAIN Ambon, pada saat Penutupan Workshop Desain Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Visi Multikultural, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat, bagi dosen-dosen IAIN Ambon tahun 2019, di Student Center Rektorat Lt. II IAIN Ambon, 12 Desember 2019, pukul 11.30-12.30 WIT.

⁶² https://iaknambon.ac.id/konten-visi_misi.html#.XbVa0OYzbMw, diakses 26 Oktober 2019.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Yance Rumahuru, Jum'at, 25 Oktober 2019, jam 21.00-22.30, di hotel Manise, Ambon.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Yance, Wakil Rektor I IAKN Ambon, Kamis, 24 Oktober 2019, jam 08.00-09.00, di Auditorium IAKN Ambon.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Pendeta Gino dari Gereja Protestan Maluku, Sabtu, 26 Oktober 2019, di Auditorium IAKN Ambon, pukul 08.30-12.00.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon mengontrol diri untuk terus menganggap “pihak sebelah” sebagai musuh.⁶⁶ Adapun upaya-upaya praktis yang dilakukan bersama jemaat Gerejanya adalah:

Pertama. Menghidupkan kembali tradisi adat dan budaya memberi kue dan makanan saat hari raya yang hilang saat konflik. Dikatakan Pdt. Gino:

Saya kembali menghidupkan tradisi itu dengan kembali merangkul jemaat saya untuk membuat kue dan membawanya pada hari lebaran kepada saudara-saudara Muslim. Bahkan kami bertamu di tempat mereka tanpa diduga-duga. Orang Muslim juga melakukan hal yang sama pada waktu natal.

Upaya ini, dikatakan Pdt. Gino, dilakukan untuk membangun kembali “kepercayaan” antar dua komunitas agama yang sempat terlibat konflik. Membangun kembali kepercayaan antar dua komunitas merupakan fondasi resolusi konflik kultural di Ambon, sebagaimana diakui ibu Nahriah, bahwa persoalan serius yang harus terus dibangun adalah membangun kembali kepercayaan antar komunitas Muslim dan Kristen.⁶⁷

Kedua. Merajut kembali *pela gandong salam sarane*, yaitu: persaudaraan melalui budaya *pela gandong* antara kampung *salam* (Islam) dengan *Sarani/Sarane* (Kristen). Dikatakan Pdt. Gino:

Kami punya budaya *pela gandong, salam sarane*. Kami merajut perdamaian dengan budaya ini, bahwa jika ada salah satu gandong/saudara kami adalah Muslim, kami harus menghormati dan menjaga mereka. Ini yang saya anjurkan kepada jemaat saya dan Puji Tuhan kami bisa merajut kembali persaudaraan *pela gandong* kami sampai sekarang. Saya dari Desa Hutumuri (Kristen) punya gandong dengan negeri Sirisori Salam (Adik) dan Tamilou (kakak) yang dua-duanya adalah Muslim.⁶⁸

Adapun di pihak Muslim, resolusi konflik kultural diperankan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku. Dalam komunitas Islam tidak didapati hirarki, seperti dalam Gereja Kristen, yang mewakili keseluruhan komunitas muslim, selain MUI. MUI Maluku lah yang berperan mengkomunikasikan pesan damai kepada komunitas Muslim di Ambon dan sekitarnya. Hal itu dilakukan dengan menyampaikan pesan damai kepada para ustadz dan dai se-Maluku agar mengajarkan pemahaman Islam yang damai dan agar umat Muslim tidak terpancing isu-isu bernuansa provokatif dan konflik. Himbauan damai ini disampaikan kepada para pengurus MUI dan Ulama Maluku dalam Silaturahmi dengan para dai dan imam masjid se-Maluku dengan pengurus MUI dan Polres Ambon di Kapolres Ambon pada 8 Juli 2019.⁶⁹ Para ustadz selanjutnya menyampaikan pesan damai tersebut di tempat masing-masing. Ketika terjadi konflik Ambonini, MUI Ambon aktif melakukan resolusi-resolusi melalui berbagai dialog dan pertemuan antar umat beragama di sana.⁷⁰

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Pendeta Gino dari Gereja Protestan Maluku, Sabtu, 26 Oktober 2019, pukul 08.30-12.00, di Ambon.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nahriah, pada Senin 8 Desember 2019, pukul 12.30-14.00, di Ambon.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Pendeta Ginodari Gereja Protestan Maluku, Sabtu, 26 Oktober 2019, pukul 08.30-12.00, di Ambon.

⁶⁹ <http://regional.kompas.com>, diakses pada 1 Nopember 2019.

⁷⁰ Wakhid Kozin, “Studi Tentang Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Kerukunan Umat Beragama”, *Tesis*, Tidak

Sedangkan upaya bersama resolusi kultural kedua tokoh agama dilakukan dalam wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB Kota Ambon pun direvitalisasi sebagai pusat kerukunan. Bersama-sama Kemenag Propinsi Maluku, para tokoh agama menjadikan kantor FKUB Ambon dan FKUB Propinsi Maluku sebagai rumah pusat kerukunan. Kantor FKUB Propinsi Maluku pun dijadikan tempat pertemuan para pemuda dan tokoh lintas agama yang memungkinkan mereka berdialog bersama. Berbagai fasilitas disediakan seperti perpustakaan, buku-buku agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu, agar diakes semua kalangan dalam sebuah “taman baca kerukunan”. Disediakan pula ruang pertemuan terbatas dengan Wifi gratis. Semua itu dimaksudkan agar masyarakat Ambon dapat belajar, berdiskusi dan berdialog untuk meningkatkan kerukunan beragama di Maluku.⁷¹

c. Revitalisasi *Pela Gandong*

Revitalisasi *pela gandong* diakui warga Ambon efektif menyatukan kembali warga Ambon pasca konflik. Terdiri dari dua kata *pela* dan *gandong*, *pela* direvitalisasi warga Ambon sebagai “saudara yang diangkat melalui adat”⁷², “perjanjian persaudaraan dalam waktu lama antara berbeda kampung layaknya adik kakak angkat”,⁷³ “ikatan persekutuan kuat antara dua negeri atau lebih melalui perjanjian para leluhur dengan darah”,⁷⁴ “hubungan kekerabatan melalui perjanjian para raja dengan cara meminum darah mereka. *Pela* biasanya hubungan antara Kristen dengan Islam dan lebih erat karena ikatannya dengan meminum darah tadi.”⁷⁵ *Gandong* berarti berasal dari rahim yang sama. Orang Maluku percaya bahwa mereka memiliki leluhur yang sama (*kandung*). Sebagai nilai pemersatu kembali, warga Ambon merevitalisasi *gandong* sebagai “bentuk persaudaraan antara dua negeri atau lebih (tanpa meminum darah),”⁷⁶ “bersaudara kandung, seperti *pelau* (perempuan) dengan *titawae* (laki-laki),”⁷⁷ “hubungan kebersamaan antara beberapa kampung berdasarkan kepercayaan adanya hubungan persaudaraan seayah dan seibu sejak dulu yang kemudian terpisah ke beberapa kampung dan menganut agama yang berbeda.”⁷⁸

Gandong adalah seperti saudara kandung, sedangkan *pela* seperti saudara angkat”.⁷⁹ *Pela gandong* karenanya merupakan simbolisasi hubungan adik-kakak antar kedua desa atau negeri di Ambon.⁸⁰ *Pela gandong* hanya berlaku antara kampung yang beragama Kristen dan Islam, sehingga semua kampung ada saudara *pela*-nya tetapi tidak semua kampung ada *gandong*-nya.

Diterbitkan, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=81058&lokasi=lokal>

⁷¹ <https://maluku.kemenag.go.id/berita/revitalisasi-kantor-fkub-maluku-sebagai-pusat-kerukunan>, diakses pada 12 Desember 2019.

⁷² Wawancara dengan Ibu Nahriah, Senin, 8 Desember 2019, jam 12.30-14.00, di Ambon.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Diar, Rabu, 11 Desember 2019, jam 08.00-10.00 WIT, di Ambon.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Dian, Kamis, 24 Oktober 2019, di Ambon.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Dety, Rabu, 11 Desember 2019, jam 11.00-12.30 WIT, di Ambon.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Dian, Kamis, 24 Oktober 2019, di Ambon.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Nahriah, Senin, 8 Desember 2019, jam 12.30-14.00 WIT, di Ambon.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Diar, Rabu, 11 Desember 2019, jam 08.00-10.00 WIT, di Ambon.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Dety, Rabu, 11 Desember 2019, jam 11.00-12.30 WIT, di Ambon.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Nahriah, Senin, 8 Desember 2019, jam 12.30-14.00 WIT, di Ambon.

Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon

Dirasakan ibu Diar *pela gandong* sangat efektif menyatukan kembali hubungan yang sempat retak pasca konflik Ambon.⁸¹ *Pela gandong* diakui warga Ambon lainnya efektif mempercepat pemulihan dari problematika-problematika konflik sosial keagamaan di Ambon.⁸² Sebagai simbol kultural bersama, *pela gandong* berhasil menyatukan kembali komunitas Muslim dan Kristen baik asli Maluku maupun pendatang. Revitalisasi *pela gandong* ini dijalankan oleh para tokoh agama dan adat, bahkan untuk mengefektifkan Perjanjian Damai Malino II.⁸³

Dengan *pela gandong*, setiap kampung Muslim kembali mengikat perjanjian saudara dengan kampung Kristen. Warga Ambon pun, diakui Bapak Eshley Sinopatti, makin terbangung kesabarab dan komunikasi sehingga tidak dapat lagi diprovokasi tangan luar.⁸⁴ Tangan luar disadari warga Ambon telah dengan mudah memprovokasi konflik kekerasan antar sesama saudara Ambon, menggunakan preman bayaran.⁸⁵ Bahkan sampai 2019, diakui ibu Junita, tangan luar ini terus mencoba memprovokasi lagi konflik di Ambon. Itu tidak pernah berhasil karena orang Ambon sudah melakukan revitalisasi *pela gandong* ini.⁸⁶

E. Kesimpulan

Konflik keagamaan Ambon diselesaikan dengan resolusi konflik integratif, yang memadukan resolusi konflik struktural dan resolusi konflik kultural. Model resolusi konflik yang mengintegrasikan resolusi struktural dan kultural sekaligus demikian integratif mutlak ditempuh karena penyebab atau relasi konflik di Ambon bersifat relasi eksternal dan internal keagamaan sekaligus.

Resolusi konflik struktural, untuk menyelesaikan akar-akar konflik non keagamaan, ditempuh dengan: pendekatan keamanan seperti menambah personil keamanan sampai 11.250 personil, peningkatan Korem menjadi Kodam Maluku, dan pemberlakuan darurat sipil; peran Pemerintah dalam Perjanjian Damai Malino II; *Sharing* kepemimpinan politik Muslim-Kristen dalam kontestasi pemilihan Gubernur, Walikota dan Bupati; dan *sharing* jabatan birokrasi dengan SKJ. Sedangkan resolusi kultural, untuk menyelesaikan akar-akar konflik yang bersifat keagamaan, ditempuh dengan: revitalisasi multikulturalisme dan damai oleh pendidikan tinggi negeri IAIN dan IAKN Ambon; revitalisasi nilai damai agama melalui agamawan Kristen-Muslim melalui dialog bersama, kerjasama, rekonsiliasi, *pela-gandong salam-sarani*, dan deradikalisasi; optimalisasi peran FKUB dalam dialog kehidupan; dan, revitalisasi *pela gandong* antar kampung-kampung Muslim dan Kristen.

Resolusi konflik integratif di atas sangat efektif menyelesaikan hampir seluruh akar-

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Diar, Rabu, 11 Desember 2019, jam 08.00-10.00 WIT, di kampus Ambon.

⁸² Wawancara dengan Ibu Dety, Rabu, 11 Desember 2019, jam 11.00-12.30 WIT, di Ambon.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Yance Jum'at, 25 Oktober 2019, jam 21.00-22.30, di hotel Manise, Ambon.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Eshley Jhon Sinopatti, Kamis, 24 Oktober 2019, jam 19.30-21.00.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Husen, pelaku konflik Ambon tahun 1999-2002 dari pihak Muslim, 12 April 2019, dan wawancara tidak terstruktur ke-2 dengan Bapak Eshley Jhon Sinopatti, Kamis, 25 Oktober 2019, jam 08.30-an, di Ambon.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Junita Sipahelut, Jumat, 25 Oktober 2019, jam 08.30-10.00, di di ruang Precheang Fakultas Ilmu Sosial dan Keagamaan, Lt. II, IAKN Ambon.

Roni Ismail

akar konflik di Ambon, baik yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan, sehingga telah terbangun fondasi damai yang kokoh di Ambon. Pendekatan resolusi konflik integratif di Ambon ini hendaknya dijadikan contoh untuk menyelesaikan konflik sosial keagamaan di tempat lain di Indonesia dan juga dunia.

Daftar Pustaka

- Bakri, Hendry. "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong". *THE POLITICS*, Vol. 1, Number 1, Januari 2015.
- Barkan, Steven E. dan Snowden, Lynne L. *Collective Violence*. Boston: Allyn&Bacon, 2000.
- Book, Joseph G.. *Sharpening Conflict Management*. London: Fraeger, 2001.
- Coward, Harold dan Gordon S. Smith, *Religion and Peacebuilding* (New York: State University of New York Press, 2004
- Druckman, Daniel dan Diehl, Paul F. (eds.). *Conflict Resolution, Volume I*. Londond: SAGE Publications, 2006.
- H, Toni Setia Boedi. "Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon", *Jurnal Ketahanan Nasional*, XIV (3), Desember 2009.
- Hamim, Thoha dkk (eds.). *Resolusi Konflik Islam Indoensia*. Surabaya: LSAS, 2007.
- Ismail, Roni. "Manajemen Konflik Internal Umat Islam". *Al-Manar*, 1 (1), 2014.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan". *Walisongo*, Vol. 21, Nomor 2, November 2013.
- Jurdi, Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terj. Nurhadi dan Izzuddin. Bandung: Mizan, 2013.
- Kozin, Wakhid. "Studi Tentang Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Kerukunan Umat Beragama". *Tesis*, Tidak Diterbitkan, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=81058&lokasi=lokal>
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Ode, Samsul. "Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku." *POLITIKA*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.
- Pengelolaan Konflik di Indonesia: Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua, dan Poso*. Geneva: Center for Humanitarian Dialogue, 2001.
- Pirie, Andrew J. *Alternative Dispute Resolution: Skills, Science, and The Law*. Ontario: Irwin Law Inc., 2000.

- Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon
- Potrais, Jean dan Renaud, Pierre. *Mediation and Reconciliation of Interests in Public Dispute*. Ontario, Kanada: Carswell, 1997.
- Sudjangi. *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kerusuhan Ambon*. Dalam “Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. Seri II”. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik (Eidis Revisi)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Tualeka, M. Ikhsan. “Belajar Damai, Catatan 20 Tahun Konflik Maluku”. Dalam *RakyatMaluku.com*, 19 Januari 2019, diakses pada 13 Oktober 2019.
- Wood, Bernard. *Development Dimensions of Conflict Prevention and Peacebuilding*. New York: BCPR, UNDP, 2003.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi. Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Terj. Anshori dan Juhanda. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Website:

www.iainambon.ac.id.

<https://iainambon.ac.id/konten-visimisi.html#.XbVa0OYzbMw>

<https://maluku.kemenag.go.id>

<http://regional.kompas.com>, diakses pada 1 Nopember 2019.

<https://ambon.antaranews.com/berita/49304>

<https://www.satumaluku.id/2018/12/18/dprd-dan-fkbu-sorong-selatan-datang-dan-belajar-toleransi-di-kota-ambon/>

<https://ayosemarang.com/read/2019/08/26/42840>

Wawancara:

Augustinus, dosen STAKPN Ambon, 15 Juni 2017, pukul 10.00 s.d. 11.00 WITA, di Ambon.

Oni, pelaku konflik bernuansa keagamaan di Ambon, Ambon, 16 Juni 2017, di Ambon, pukul 19.00 s.d. 21.00 WITA, di Ambon.

Husen, pelaku konflik bernuansa keagamaan di Ambon, pada 9 Juni 2017, di Ambon, pukul 19 s.d. 22 WITA, dan wawancara via WA dengan Sabtu, 22 September 2018, pukul 14.20 s.d. 15.30, dan 11 Desember 2019, di Ambon.

Hasbollah, Rektor IAIN Ambon, pada saat Pembukaan Workshop Kurikulum IAIN Ambon tahun 2019 di Rektorat IAIN Ambon, 12 April 2019, pukul 08.30-09.00.

Yance, Wakil Rektor I IAKN Ambon, Kamis, 24 Oktober 2019, jam 08.00-09.00, di Auditorium IAKN Ambon, dan Jum'at, 25 Oktober 2019, jam 21.00-22.30, di hotel Manise, Ambon. .

Pendeta Gino dari Gereja Protestan Maluku, Sabtu, 26 Oktober 2019, pukul 08.30-12.00, di

Roni Ismail

Ambon.

William, 26 Oktober 2019, pukul 14.30-16.30 WTT, di Ambon.

Eshley Jhon Sinopatti, Kamis, 24 Oktober 2019, jam 19.30-21.00, di Ambon

Diar, Senin, 9 Desember 2019, di kota Ambon.

Nahriyah, Selasa, 10 Desember 2019, di Ambon.

Dety, Selasa, 10 Desember 2019, di Ambon.

Ruslan, Rabu, 11 Desember 2019, di negeri Ahuru Ambon.

Muhdor, Kamis, 12 Desember 2019, di Rektorat kampus IAIN Ambon.

ISSN (O)



9 772621 659004

E-ISSN (P)



9 772621 658007